

**Bernas, 13 April 1993**  
**Massa dan Kekerasan**  
**Oleh Faturochman\***

Massa bergerak seperti hewan liar. Demikian Gustave LeBon menulis hampir seabad yang lalu. Oleh karena itu tidak mengherankan bila perilaku massa juga cenderung destruktif, merusak.

Apa yang dikatakan LeBon tersebut pas dengan kejadian Sabtu malam 10 April 1993 disekitar stadion Lebak Bulus bersamaan dengan adanya konser grup rock Metallica. Massa yang sebagian besar adalah anak muda itu merusak apa saja yang mereka temui. Mereka membakar toko dan mobil, melempari rumah, melukai orang, dan berbagai perbuatan sejenis.

Kita jadi ingat kejadian serupa beberapa tahun lalu ketika Mick Jagger pentas di Senayan. Sebagian orang memang harus mencemaskan pertunjukan musik rock. Pada pihak panitia pun rupanya terbersit kecemasan akan munculnya kerusuhan. Terbukti mereka mengerahkan sejumlah - cukup besar - petugas keamanan.

Sayangnya mereka kurang jeli. Penjagaan ketat dilakukan di arena pertunjukan, di dalam stadion, dan sekitar pintu masuk. Padahal pengalaman-pengalaman lalu menunjukkan bahwa kerusuhan cenderung terjadi di luar arena, seperti yang terjadi di Senayan dulu.

Barangkali panitia bisa berkilah bahwa keamanan di sekitar atau diluar stadion bukan tanggung jawab mereka. Alasan seperti ini mungkin bisa diterima, setidaknya legal. Sebab memang berat untuk menjamin keamanan pada area yang luas. Masalahnya adalah bila mereka tidak mengacuhkan hal itu, sementara pengalaman sering menunjukkan, berarti mereka tidak mempunyai tanggung jawab memadai.

Betapa tidak? Kerugian akibat kerusuhan tersebut jelas tidak sedikit. Secara material angkanya menunjukkan jutaan atau bahkan milyaran rupiah. Belum lagi kerugian non material.

**Penonton dan Perusuh**

Di samping menghitung-hitung kerugian setidaknya ada tiga pertanyaan yang sering bergema berkaitan dengan kerusuhan massa seperti di Lebak Bulus. Pertama, siapa yang melakukan itu? Kedua, mengapa mereka melakukannya? Ketiga, siapa yang bertanggung jawab?

Pertanyaan pertama relatif gampang dijawab. Sedangkan dua pertanyaan lain tidak mudah. Dari segi usia mereka termasuk golongan muda. Secara umum tampaknya karakteristik mereka tidak beda dengan kelompok di dalam stadion yang bisa menikmati pertunjukan Metallica. Pemberitaan di koran menunjukkan adanya satu perbedaan pokok antara kelompok yang menonton dan yang merusak di luar stadion yaitu kemampuan membeli karcis pertunjukan.

Dugaan kuat mengarah pada kesimpulan bahwa mereka tidak mampu membayar Rp 30.000,00 untuk sekedar nonton. Apalagi harus membayar Rp 150.000,00 agar bisa menikmati tontonan dengan cukup nyaman.

Dengan demikian apakah bisa disimpulkan bahwa mereka mengamuk karena tidak mampu membeli karcis? Mungkin jawabnya ya, tetapi tentunya tidak bisa semudah itu menyimpulkannya. Sebab bila mereka tidak mampu membeli

karcis, mengapa mereka berusaha datang ke pertunjukkan? Karena mereka pencinta musik *rock* khususnya fans Metallica?

Pertanyaan terakhir ini sering mengarah pada kesimpulan bahwa musik *rock* berasosiasi dengan kekerasan. Kesimpulan seperti ini ada juga benarnya. Namun sebenarnya tidak konklusif. Setidaknya hubungan kedua hal tersebut tidak langsung dan tidak sederhana. Sehingga tampak terlalu besar simplifikasinya bila menyebutkan musik *rock* membangkitkan kekerasan.

Musik *rock* memang musik keras. Musisi dan penggemarnya kira-kira juga memiliki karakteristik yang keras. Setidaknya ketika memainkan maupun menikmatinya. Tidak sedikit juga yang berkarakteristik demikian ketika mereka lepas dari atribut *rock*. Pertanyaan yang relevan diajukan adalah mana yang lebih dulu karakteristik keras mencintai *rock* atau cinta *rock* menjadi berkarakteristik keras? Sekali lagi sulit menjawabnya. Yang jelas bila telah memiliki karakter yang keras kemudian mencintai musik *rock*, maka atribut keras itu makin kental adanya.

### **Frustrasi dan Depresi**

Bila kembali pada perbedaan antara penonton dan pelaku kekerasan, kiranya inilah yang lebih menarik dianalisis. Yang di dalam stadion mendapatkan kepuasan. Bahkan bisa menyalurkan karakteristik kerasnya dengan menonton, teriak, dan ikut berjingkrak. Yang tidak bisa masuk?

Tampaknya mereka frustrasi. Bila demikian tidak mengherankan mereka lalu mengamuk. Banyak ahli psikologi percaya (lihat Dollard dkk., 1939; Harris, 1974) bahwa sumber agresi adalah frustrasi. Mengapa mereka merusak benda-benda yang tidak berkaitan dengan pertunjukkan seperti rumah, mobil, dan orang lewat? Andaikan stadion tidak dijaga begitu ketat mereka tentu akan mengamuk disana. Karena tidak mampu melewati penjagaan itu, mereka mencari sasaran lain. Dalam psikologi hal ini dikenal sebagai *displaced aggression*.

Ada teori lain yang bisa menerangkan gejala mengamuknya massa. Menurut teori yang kedua ini, frustrasi itu tidak hanya muncul karena ketidakmampuan memenuhi keinginan dalam hal ini menonton konser. Disebutkan bahwa tidak bisa memenuhi keinginan adalah suatu hal yang biasa. Terlebih bila sebagian besar merasakan hal yang sama. Bahwa mereka menjadi kecewa terutama karena melihat orang lain mampu memenuhi keinginan atau kebutuhannya. Konsep ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *deprivasi relatif* (Folger, 1987; Walker dan Petigrew, 1984). Bentuknya antara lain adalah kemarahan (Cook dan Curtin, 1987) yang tereksresi seperti perilaku mengamuk.

Berbeda dengan teori frustrasi-agresi, dari teori yang kedua ini bisa dipahami bahwa mereka merusak, terutama mobil, yang merupakan milik orang-orang mampu – seperti yang bisa menonton pertunjukkan. Dengan kata lain ada kecemburuan sosial kepada kelompok lain yang tercetus secara nyata. Ada pertanyaan lain yang perlu dicari jawabnya. Mengapa kelompok diluar stadion itu cepat bereaksi dan seolah-olah mereka kompak? Ini adalah gejala salinasi atau penonjolan kelompok yang berarti pula pembedaan dengan kelompok yang lain yang diserang.

Gejala ini tentu tidak muncul begitu saja. Pada awalnya mereka hanya bergerombol di luar stadion. Saat itu mereka merasa punya satu “kesamaan” tidak mampu membeli karcis. Ini merupakan satu identitas. Dan, identitas itu penting (Reicher, 1984; Tajfel, 1978). Terlebih lagi ketika mereka sadar tidak mungkin bisa masuk stadion karena penjagaan ketat. Berbagai peristiwa berikutnya akan menguatkan kesamaan identitas mereka. Termasuk di dalamnya adalah

perusakan. Tindakan itu barangkali tidak hanya untuk menunjukkan bahwa kami ada, tetapi juga untuk unjuk bahwa mereka kuat.

Siapa yang salah? Panitia jelas tidak mau disalahkan begitu saja. Kalaupun mereka merasa bersalah tentu punya dalih-dalih untuk tidak menanggung semua dosa. Bila penyelenggara pertunjukan saja tidak bisa atau tidak mau disalahkan, apalagi pihak yang lain. Juga musik *rock* yang hanya sekedar ciptaan manusia. Yang jelas sebagian besar orang mengutuk tindak kekerasan itu. Perusak jelas bersalah secara hukum. Dalam waktu dekat ini mungkin kita akan melihat siapa saja yang dianggap bertanggung jawab. Mencari mereka adalah pekerjaan yang tidak gampang. Tidak mungkin mengidentifikasi ribuan pelaku seperti digambarkan media massa sekaligus. Biasanya kita akan mencari atau diberitahu beberapa orang yang dianggap *dedengkotnya*. Kabar lain yang ditunggu adalah alasan atau latar belakang pelaku itu berbuat *ngawur*. Kita boleh berharap mudah-mudahan tidak ada tunggang-menunggangi dalam peristiwa ini.

Permasalahan yang tidak kalah menarik adalah usaha untuk pencegahan di massa mendatang. Agar usaha ini bisa efektif, tentu harus dengan teori, analisis, atau sejenisnya sebagai pisau bedah yang jitu. Ini merupakan barang yang langka. Beberapa kajian yang dipaparkan diatas sejauh ini hanya mampu untuk menganalisis setelah peristiwa itu terjadi (*posthock*). Apakah kita terlalu malas belajar dari sejarah?

\* **Faturochman**, dosen Fakultas Psikologi dan peneliti di Puslit Kependudukan UGM